

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak unggas merupakan salah satu peranan penting di Indonesia sebagai penghasil daging dan telur untuk memenuhi kebutuhan protein hewani yang dibutuhkan masyarakat, sehingga perlu dilakukannya pengembangan di sektor peternakan. Itik merupakan salah satu jenis komoditi penghasil daging dan telur, menurut para ahli upaya bangsa unggas dalam mempertahankan populasinya yaitu dengan bertelur. Telur tersebut kemudian ditetaskan, baik secara alami maupun mesin tetashingga melahirkan individu baru. (Farry B. Paimin, 2011:5). Dewasa ini teknologi penetasan telah sanggup menciptakan alat penetas buatan yang dikenal dengan mesin penetas telur (incubator), yang sepenuhnya dapat meniru tingkah laku induk aslinya selama priode mengeram. Mesin penetas dibuat sebagai pengganti penetasan secara alami (natural incubator), untuk memperoleh sejumlah anak yang berkualitas tinggi dalam waktu bersamaan. Jenis mesin tetas dibuat secara beragam, mulai dari mesin yang paling canggih sampai pada mesin yang paling sederhana (tradisional). Keberhasilan mesin tetas sangat ditentukan oleh kestabilan temperature dalam mesin tetas.

Embrio dalam telur unggas akan cepat berkembang selama suhu telur berada pada kondisi yang sesuai dan akan berhenti berkembang jika suhunya kurang dari yang dibutuhkan. Suhu yang dibutuhkan untuk penetasan telur setiap unggas berbeda-beda. Suhu untuk perkembangan embrio dalam telur ayam antara 38,33O-40,55O C (101O -105O F), itik 37,78O-39,45O C (100O-103O F), puyuh 39,5O C (102O F) dan walet 32,22O-35O C (90O-95O F). Untuk itu, sebelum telur tetas dimasukan ke dalam bok penetasan suhu ruang tersebut harus sesuai dengan yang dibutuhkan. (Farry B. Paimin, 2011:15). Kejadian yang terus menerus terulang yaitu kegagalan dalam menetaskan telur itik mungkin bisa terjadi karena kurangnya ilmu pengetahuan tentang penetasan, baik dari segi suhu, kelembaban yang kurang diperhatikan, ataupun mikroorganisme sehingga terjadi suatu kegagalan dalam menetaskan telur itik.

Ada beberapa cara untuk menstabilkan suhu dan kelembaban dalam mesin tetas sehingga mampu memenuhi kebutuhan temperatur dan kelembaban bagi embrio di dalam telur, sebetulnya dengan cara penambahan jumlah air pada wadah penampung di dalam mesin tetas bias dilakukan tetapi suhunya juga harus dinaikan, sedangkan suhu normal yang dibutuhkan embrio yaitu 37°C sehingga apabila dinaikan akan terjadi perubahan suhu yang signifikan yang dapat mengakibatkan kematian embrio.

Untuk menyikapi hal tersebut maka dilakukan penambahan kelembaban dengan cara penyemprotan telur dengan air hangat 30°C yang dicampur dengan formalin melalui bantuan alat penyemprot berupa spre, kedua pencelupan telur kedalam air hangat 30°C yang dicampur dengan formalin melalui bantuan alat berupa wadah atau bak yang mampu menampung air. Fungsi formalin yaitu untuk menghambat perkembangan mikroorganisme berupa bakteri yang berkembang di kerabang telur yang dapat menghambat penetasan telur itik

1.2 Rumusan Masalah

1. Sejauh mana pengaruh penyemprotan telur itik dengan air hangat 30°C yang dicampur dengan formalin terhadap hasil penetasan telur itik
2. Sejauh mana pengaruh pencelupan telur itik dengan air hangat 30°C yang dicampur dengan formalin terhadap hasil penetasan telur itik

1.3 Tujuan Dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh penyemprotan telur itik dengan air hangat 30°C yang dicampur dengan formalin terhadap hasil penetasan telur itik
2. Mengetahui pengaruh pencelupan telur itik dengan air hangat 30°C yang dicampur dengan formalin terhadap hasil penetasan telur itik

1.3.2 Manfaat

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu hasanah penetasan telur itik khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan kelembapan telur itik tetas
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada para peternak tentang pentingnya penyemprotan dan pencelupan telur itik dengan air hangat 30⁰ c yang dicampur dengan formalin sebagai penambahan kelembapan di dalam mesin tetas.